Konstruksi Masyarakat Tentang Perilaku Gantung Diri

Iin Erlina Eka Putri[1*],Fransiscus Xaverius Sri Sadewo[2]
[1,2]Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa
iin.1704056401@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Suicide is a social problem that is currently a social phenomenon that often occurs. Suicide is an individual action aimed at eliminating one's own life. Suicidal behavior is carried out by individuals consciously and intentionally. Suicide is often a choise and solution for individuals to solve problems. Suicidal behavior is a serious global concern, the World Health Organization records that every 40 seconds one person dies due to suicide. In psychological studies, suicide is caused by mental disorders such as stress and depression. Meanwhile, in sociological studies, Emile Durkheim observed that suicide is the result of the relationship between individuals and society which emphasizes the integration and order of individuals in a society Emile Durkheim classified suicide into four types, namely egoistic suicide, altruistic suicide, anomic suicide and fatalistic suicide.. This research aims to describe the experiences of families whose family members have hanged themselves regarding suicide. This research uses qualitative research methods, with an Edmund Husserl phenomenological approach. The results of this research are: 1)Each victim who died by hanging himself in this research had a different reason for hanging himself; 2) Each family has tried to resolve the problems the victim has; 3) The victim's hanging behavior causes trauma to the family and community.

Bunuh diri merupakan salah satu masalah sosial yang sampai saat ini menjadi fenomena sosial yang sering terjadi. Bunuh diri merupakan tindakan individu yang bertujuan untuk menghilangkan nyawa diri sendiri. Perilaku bunuh diri dilakukan oleh individu secara sadar dan sengaja. Bunuh diri seringkali menjadi pilihan dan solusi bagi individu untuk menyelesaikan masalah. Perilaku bunuh diri menjadi perhatian dunia yang cukup serius, World Health Organization mencatat setiap 40 detik terdapat satu orang yang meninggal karena bunuh diri. Dalam kajian psikologis, bunuh diri disebabkan oleh gangguan kejiwaan seperti stress dan depresi. Sementara dalam kajian sosiologi, Emile Durkheim mencermati bunuh diri merupakan hasil dari hubungan antar individu dan masyarakat yang menekankan pada integrasi dan keteraturan individu dalam suatu masyarakat. Emile Durkheim mengklasifikasikan bunuh diri menjadi empat jenis yaitu bunuh diri egoistik, bunuh diri altruistik, bunuh diri anomik, dan bunuh diri fatalistik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman keluarga yang anggota keluarganya pernah melakukan gantung diri tentang bunuh diri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl. Hasil dari penelitian ini ialah: 1) Setiap korban yang meninggal gantung diri pada penelitian ini memiliki alasan yang berbeda untuk melakukan gantung diri; 2) Setiap keluarga sudah berupaya menyelesaikan masalah yang dimiliki oleh korban; 3) Perilaku gantung diri yang dilakukan oleh korban menyebabkan trauma bagi keluarga dan lingkungan masyarakat.

Keyword: Suicide; Social Problem; Integration; Trauma

1. Pendahuluan

Bunuh diri adalah tindakan individu yang menghilangkan nyawanya secara sengaja. Istilah bunuh diri sendiri merupakan upaya yang dilakukan dengan sadar untuk mengakhiri hidup seseorang individu agar mati [1]. Dalam Islam bunuh diri disebut dengan *intihar* yang berarti menyembelih. Imam al-Qurtubi mendefinisikan bunuh diri sebagai tindakan membunuh diri sendiri dengan sengaja karena tidak mampu memenuhi ambisi keduniawian dan karena perasaan putus asa [1]. Secara umum, bunuh diri adalah perilaku membunuh diri sendiri dengan anggapan bahwa mati merupakan penyelesaian atas suatu masalah yang dihadapi [1]. Bunuh diri atau *suicide* merupakan salah satu masalah sosial karena saat ini banyak orang yang merasa tertekan dan memilih untuk mengakhiri hidup karena tidak sanggup untuk memikul beban [2]. Banyak orang ketika menghadapi suatu masalah memutuskan untuk mengakhiri hidup dengan bunuh diri. Padahal dengan mengakhiri hidup atau mati bukan merupakan solusi atas masalah yang dihadapi. Bahkan, perilaku bunuh diri tersebut dapat

memberikan dampak bagi orang-orang yang ada disekitar pelaku bunuh diri termasuk keluarga korban bunuh diri itu sendiri.

Perilaku bunuh diri juga menjadi salah satu kajian sosiologi. Emile Durkheim mencermati bunuh diri merupakan hasil dari hubungan antara individu dan masyarakat yang menekankan pada integrasi dan keteraturan individu di masyarakat [1]. Emile Durkheim juga menyebutkan bunuh diri terdapat empat tipe. *Pertama*, *Egoistic Suicide* adalah bunuh diri yang merupakan akibat dari individu yang terisolasi dengan masyarakat. Pada tipe ini, individu mempunyai anggapan bahwa sumber daya yang dimilikinya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga individu ini memiliki resiko tinggi untuk melakukan tindakan bunuh diri. *Kedua, Altruistic Suicide* yaitu bunuh diri yang merupakan akibat individu yang mengalami *overintegration*. Dalam tipe ini hubungan yang tercipta oleh individu dan kelompok sangat kuat sehingga individu menganggap melakukan tindakan bunuh diri sebagai tugas. *Ketiga, Anomic Suicide* yaitu tindakan bunuh diri yang disebabkan oleh cara masyarakat untuk mengatur anggotanya. Masyarakat yang tidak mampu atau gagal dalam membantu individu memenuhi hasratnya dapat memicu seorang individu untuk melakukan tindakan bunuh diri. *Keempat, Fatalistic Suicide* yaitu individu yang mendapat tekanan yang berlebihan dari masyarakat.

Dengan adanya pemberitaan yang cukup intens di media massa, perilaku bunuh diri di Indonesia menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun sejak tahun 2017. Berdasarkan data dari *Institute for Health Metrics and Evaluation* (IHME) kematian akibat bunuh diri di Indonesia cenderung menurun dalam sepuluh tahun terakhir [3]. Pada tahun 2015 hingga 2017 angka bunuh diri di Indonesia stabil pada angka 3,07 orang per 100.000 ribu penduduk [3]. Menurut IHME, tingkat bunuh diri tertinggi di Indonesia terjadi pada penduduk yang berusia 70 tahun keatas. Pada tahun 2017 angka bunuh diri pada usia 70 tahun keatas berjumlah 8,09 orang per 100.000 penduduk, jumlah ini lebih rendah daripada tahun 2016 yang berjumlah 8,11 orang per 100.000 penduduk [3]. Banyaknya kasus bunuh diri yang terjadi tidak terlepas dari peran keluarga dalam merawat anggota keluarganya. Keluarga memiliki faktor yang sangat penting dalam mencegah seseorang melakukan bunuh diri. Seseorang yang mengalami stress dan depresi tidak akan melakukan tindakan bunuh diri apabila mendapat dukungan dan perhatian khusus dari keluarga dan orang terdekat. Tindakan bunuh diri juga dipahami oleh masyarakat adalah tindakan yang tidak terpuji atau aib.

2. Kajian Pustaka

2.1 Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Tience Debora Valentina dan Avin Fadilla Helmi (2016). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa studi meta-analisis dari penelitian ini memberi infomasi bahwa ketidakberdayaan memberikan kontribusi terhadap perilaku bunuh diri, namun korelasi antara ketidakberdayaan dan perilaku bunuh diri ini masuk dalam kategori korelasi yang medium. Kedua, skripsi yang ditulis oleh Mutiara Kumalasani (2018). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang sosial yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan bunuh diri adalah karena status sosial yang rendah. Dalam penelitian ini juga berhasil menunjukkan jenis bunuh diri yang ada di Kecamatan Wonosari yaitu jenis bunuh diri anomik dan bunuh diri egoistik. Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Fitrianatsany (2013). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan

bunuh diri karena faktor keturunan disebabkan karena penyimpangan individu sosiopathik yang merupakan hasil dari proses differensiasi dan individuasi. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Soetji Andari (2017). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena bunuh diri yang dilakukan di Kabupaten Gunungkidul ini dikarenakan depresi akibat kehilangan pekerjaan, tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga, perceraian, perselingkuhan, dll. Tipe bunuh diri yang terjadi di Kabupaten Gunungkidul ini cenderung pada tipe bunuh diri egoistik yaitu seseorang yang menganggap bahwa kepentingan diri sendiri lebih penting daripada kesatuan sosial. Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Budi Nugroho (2012). Penelitian ini mengulas urgensi dimensi resiliensi para pemuda Indonesia dalah hidup sehari-hari. Banyaknya tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh pemuda di Indonesia merupakan sebuah bukti lemahnya kemampuan individu untuk bertahan dan bangkit dari penderitaan dan masalah yang dihadapi. Hasil dari penelitian ini adalah penguatan resiliensi sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk menekan angka bunuh diri yang dilakukan oleh pemuda Indonesia. Upaya tersebut dapat berupa melakukan refleksi diri, memanfaatkan institusi keluarga dan masyarakat, dan budaya yang biasa dilakukan oleh pemuda.

2.2 Teori Suicide Emile Durkheim

Emile Durkheim menawarkan dua konsep untuk mengkaji fenomena bunuh diri. Konsep pertama yang ditawarkan oleh Emile Durkheim adalah dengan membandingkan tipe suatu masyarakat atau suatu kelompok dengan yang lainnya. Sedangkan konsep yang kedua adalah dengan melihat dan mengikuti perkembangan angka bunuh diri yang ada di masyarakat dalam kurun waktu tertentu [4]. Durkheim mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi angka bunuh diri adalah level fakta sosial dan kelompok yang berbeda memiliki sentimen kolektif [5]. Menurut Durkheim, faktor terbesar yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan bunuh diri adalah fakta sosial yaitu motalitas, kesadaran kolektif dan juga arus sosial. Motalitas merupakan kekuatan yang memaksa individu untuk mengalahkan kepentingannya [6]. Kesadaran kolektif merupakan kepercayaan atau kebersamaan yang dilakukan individu dengan sadar [6]. Sedangkan yang arus sosial ini yang membawa dan memaksa individu untuk bersama [7]. Semua fakta sosial tersebut saling terintegrasi dan saling terhubung satu sama lain [7]. Emile Durkheim kemudian mengklasifikasikan bunuh diri menjadi empat jenis [7] yaitu: Bunuh diri egoistik, tindakan bunuh diri yang diakibatkan oleh lemahnya integrasi sosial yang ada di masyarakat. Bunuh diri altruistik, yaitu bunuh diri yang disebabkan karena integrasi sosial yang ada di masyarakat sangat kuat. Bunuh diri anomik, bunuh diri jenis ini terjadi karena terganggunya kekuatan regulasi yang ada di masyarakat. Bunuh diri fatalistik, bunuh diri jenis ini terjadi karena meningkatnya secara berlebihan nilai dan norma yang ada di masyarakat.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi, situasi, dan juga realitas sosial di masyarakat yang menjadi obyek penelitian ini dan berusaha menunjukkan realitas, ciri, karakter, sifat, model, gambaran kondisi, fenomena tertentu yang ada di masyarakat [8]. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yag mendeskripsikan fenomena atau kejadian-kejadian realitas yang ada di dalam masyarakat. Dengan kata lain, penelitian deskriptif ini

merupakan akumulasi data secara deskriptif yang tidak mencari hubungan, hipotesis, ramalan, ataupun makna dan implikasi meskipun hasil-hasil penelitian tersebut juga dapat menggunakan metode penelitian deskriptif [9].

Penelitian deskriptif digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan konstruksi sosial dalam keluarga dan masyarakat di Kabupaten Ngawi yang terbangun karena adanya tindakan bunuh diri yang dilakukan individu anggota masyarakat tersebut. Peneliti menggambarkan secara naratif konstruksi sosial yang terbangun di masyarakat. Dalam penelitian ini data-data yang diambil oleh peneliti dari lapangan tentu merupakan data-data yang berhubungan dengan topik pembahasan pada penelitian. Data tersebut tentu berhubungan dengan pengalaman dari masing-masing informan mengenai tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh salah satu anggota dari keluarga informan. Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik *grounded research* yang merupakan suatu metode penelitian yang berdasarkan pada fakta. Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik deskriptif ini merupakan teknik memecahkan masalah-masalah yang sedang diteliti dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian, masyarakat maupun lembaga berdasarkan realitas atau fakta yang ada di lapangan. Teknik deskriptif ini melakukan representasi obyektif mengenai gejala-gejala dalam masyarakat yang sedang diteliti [10]. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ini adalah sejarah individu atau *life history*. Jenis penelitian ini menggunakan sumber penelitian dari sejarah yang dimiliki oleh individu yaitu berupa pandangan masyarakat sekitar melalui pengalaman-pengalaman individu sebagai anggota masyarakat [11].

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Martini

Martini merupakan anak menantu korban atas nama Manis. Sebelum melakukan gantung diri, korban mengalami sakit yaitu kanker payudara selama lima tahun terakhir. Korban rutin menjalani perawatan medis di Rumah Sakit Solo dan diantar oleh anak pertama. Keluarga sudah mengupayakan semaksimal mungkin untuk kesembuhan korban dengan melakukan rawat jalan dan kontrol pada saat obat habis. Pada saat korban meninggal, kondisi keluarga sedang baik-baik saja tidak sedang dalam keadaan konflik. Kondisi ekonomi keluarga korban termasuk kategori menengah kebawah. Hal ini terlihat dari korban yang menjalani pengobatan menggunakan BPJS yang ditanggung oleh pemerintah. Selain itu, peneliti juga melihat dari rumah korban yang memiliki dinding bambu, lantai tanah, dan atap rumah yang pecah. Sedangkan dari lingkungan korban juga tidak memiliki masalah dengan tetangga. Namun meski begitu, korban dikenal keluraga sebagai seorang individu yang tertutup dan jarang mengobrol dengan anak maupun tetangga. Jadi hal ini menyebabkan keluarga kesulitan mengetahui apa masalah korban hingga akhirnya memutuskan untuk melakukan gantung diri yang menyebabkan korban kehilangan nyawa. Keluarga sudah ikhlas atas meninggalnya korban. Walaupun tindakan yang dilakukan oleh korban ini meninggalkan rasa trauma bagi keluarga. Untuk menghilangkan rasa trauma tersebut, keluarga berusaha membongkar rumah yang digunakan korban untuk gantung diri agar tidak lagi terbayang-bayang. Keluarga juga berharap untuk dimasa yang akan datang peristiwa gantung diri ini tidak lagi ada.

4.2 Ngadiman

Ngadiman merupakan anak pertama dari korban gantung diri bernama Ngalimun.

Sebelum meninggal karena gantung diri, korban mengalami sakit katarak dan sudah dioperasi. Pada saat melakukan tindakan gantung diri, korban dalam keadaan tidak sakit dan tidak memiliki hutang ataupun masalah dengan anak dan tetangga. Korban tinggal sendiri karena istri sudah meninggal dan anak-anak juga sudah tinggal bersama keluarga masing-masing. Anak korban tidak menemukan kejanggalan sebelum korban melakukan gantung diri. Hal ini dikarenakan sehari sebelum korban gantung diri, korban masih berkumpul dengan tetangga di depan mushola terdekat dan bercanda seperti biasa. Setelah korban meninggal, keluarga berencana untuk membongkar rumah. Menurut keluarga korban, tujuan dibongkarnya rumah korban ini karena tidak ada yang menghuni dan yang merawat rumah tersebut hingga dikhawatirkan rumah yang terbuat dari bambu tersebut lama kelamaan habis dimakan rangas dan roboh dengan sendirinya sehingga mengganggu para tetangga. Selain itu, keluarga juga ingin menghilangkan bayang-bayang trauma tentang kejadian gantung diri tersebut. Korbam memiliki lima anak, anak pertama yaitu informan yang tinggal tidak jauh dari rumah korban, anak kedua tinggal di Nglarangan yaitu masih di Kabupaten Ngawi namun juga jarang bertemu, dan ketiga saudara yang lain tinggal dan menetap di Sumatera dan hampir tidak pernah pulang mengunjungi ayahnya. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebenarnya korban merasa kesepian dan kurang mendapat perhatian dari anak. Keluarga juga sudah mengikhlaskan meninggalnya korban dan berharap kejadian gantung diri ini tidak lagi terjadi pada keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar.

4.3 Suhartatik

Suhartatik merupakan istri dari korban gantung diri bernama Heri Irianto. Kondisi ekonomi keluarga korban bernama Heri Irianto ini termasuk dalam kategori menengah kebawah. Rumah korban terbuat dari dinding papan kayu, lantai tanah, dan di dalam rumah tidak ada suatu barang berharga selain sisa peralatan bekerja korban yaitu alat mengelas. Peralatan mengelas milik korban yang masih ada di dalam rumah adalah kompresor, jerigen minyak, pompa ban, selang, dan sebuah etalase berukuran 2meter yang masih berisi beberapa botol oli. Sebelum meninggal karena gantung diri, korban sempat melakukan percobaan bunuh diri dengan menyayat pergelangan tangan menggunakan senjata tajam, namun hal ini berhasil digagalkan oleh istri korban sehingga korban bisa diselamatkan. Setelah kejadian itu, korban mengalami sakit stroke dan berlangsung selama satu tahun. Selama sakit, istri korban dengan setia menemani, merawat, dan mengantarkan untuk berobat. Korban melakukan tindakan bunuh diri dikarenakan terlilit hutang dan merasa tidak mampu untuk membayar hutang tersebut. Setelah sakit stroke korban tidak dapat bekerja dan merasa bersalah kepada anak dan istri. Setiap hari korban selalu meminta maaf kepada anak dan istri karena belum bisa mensejahterakan keluarga dan justru menjadi beban bagi keluarga. Hingga akhirnya korban nekat melakukan bunuh diri dengan gantung diri di kamar mandi rumah. Korban dikenal keluarga sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab, sabar, dan taat agama. Hal ini disampaikan oleh istri korban bahwa semasa hidup korban selalu mengajak anak dan istri untuk sholat berjamaah. Jika anak sedang berada di luar rumah selalu mengingatkan untuk tidak meninggalkan sholat. Selain itu, korban juga dikenal istri seorang individu yang terbuka kepada istri, apapun yang sedang dialami pasti diceritakan kepada istri. Peristiwa gantung diri yang dilakukan oleh korban ini menimbulkan rasa sedih dan trauma mendalam bagi anak dan istri korban. Upaya yang dilakukan oleh keluarga korban untuk mengilangkan trauma adalah dengan

membongkar kamar mandi yang digunakan oleh korban untuk melakukan gantung diri.

4.4 Sairin

Sairin merupakan anak kedua dari korban gantung diri bernama Siah. Kondisi ekonomi keluarga Sairin termasuk dalam kategori menengah kebawah. Diantara semua informan dalam penelitian ini, rumah Sairin termasuk yang paling layak. Hal ini dikarenakan dinding rumah yang sudah menggunakan batu bata, lantai sudah tidak dari tanah. Selain itu, didalam rumah terdapat tv dan satu unit motor yang diparkir. Saat meninggal dan melakukan gantung diri, korban sedang kambuh sakit yaitu katarak. Anak korban sudah mengupayakan kesembuhan korban dengan mengantarkan berobat rutin. Korban memiliki tiga anak dan yang dua anak tinggal jauh dari korban. Korban berobat menggunakan KIS yang biayanya gratis ditanggung oleh pemerintah. Korban dikenal keluarga sebagai pribadi yang ramah terhadap semua orang. Sebelum meninggal, korban juga tidak sedang mempunyai masalah dengan keluarga ataupun tetangga. Korban dirumah tinggal bersama anak dan cucu. Menurut anak korban, korban melakukan tindakan bunuh karena putus asa sakit tidak segera sembuh padahal sudah dioperasi dan rutin berobat. Hal ini dikarenakan sebelum meninggal, korban selalu mengeluh karena matanya tidak bisa melihat dengan jelas.

Tindakan bunuh diri merupakan tindakan yang tidak terpuji dan dianggap menyimpang oleh masyarakat. Umumnya tindakan bunuh diri ini dilakukan oleh seseorang untuk mengakhiri hidup. Salah satu cara bunuh diri adalah dengan gantung diri. Bagi seseorang yang sedang memiliki masalah yang berat bunuh diri dianggap salah satu cara untuk mengakhiri semua masalah yang ada. Namun disisi lain bagi anggota keluarga yang lain tidak menginginkan anggota keluarganya melakukan bunuh diri. Hal ini tentu menjadi pandangan yang berbeda dan juga menimbulkan perspektif yang berbeda pada keluarga yang anggota keluarganya melakukan tindakan bunuh diri. Menurut Durkheim fakta sosial merupakan faktor besar yang mempengaruhi tingkat bunuh diri. Fakta sosial yang dimaksud yaitu moralitas , kesadaran kolektif dan arus sosial. Fakta sosial tersebut saling terintegritas dan terhubung satu sama lain (Abdul Syani 2012). Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian seorang individu yang kemudian dapat mendorong seorang individu untuk melakukan tindakan bunuh diri adalah sebagai berikut : 1) Faktor internal, faktor ini berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Perspektif seorang individu dalam memahami persoalan dunia yang bersifat selektif. Artinya apapun yang berasal dari luar tidak semua diterima begitu saja oleh seorang individu. Seorang individu tersebut akan menyeleksi bagian mana saja yang bisa diterima dan mana yang harus ditolak. Hal ini sangat erat kaitannya dengan perasaan, prasangka, kepribadian, dan nilai yang dimiliki oleh seorang individu dalam menanggapi pengaruh dari luar. 2) Faktor ekstern, faktor ini berasal dari luar diri individu itu sendiri. Faktor ini diperoleh seorang individu dari luar atau individu lain yaitu berupa suatu rangsangan atau stimulus yang diberikan untuk mempengaruhi perspektif seseorang. Faktor ini dapat berupa latar belakang keluarga yaitu pendidikan, tingkat religius, dan budaya. Selain itu juga bisa dari informasi yang diterima oleh seorang individu dari media sosial dan pengetahuan yang didapat dari hasil interaksi yang dilakukan individu dengan masyarakat.

Durkheim mendefinisikan bunuh diri sebagai kematian yang diakibatkan oleh keadaan baik secara langsung maupun tidak langsung dari tindakan positif dan negatif yang dilakukan oleh individu yang melakukan bunuh diri. Selain itu individu yang melakukan

bunuh diri secara sadar melakukan tindakan yang akan dilakukan tersebut akan menyebabkan diri sendiri kehilangan nyawa dan mengantarkan kepada kematian. Durkheim juga menyebutkan bahwa bunuh diri merupakan suatu fenomena sosial yang harus dijelaskan dengan fakta sosial yang terdiri dari : 1) Fakta sosial yang berbentuk material, hal ini seperti contohnya pada benda yang harus dapat ditangkap langsung menggunakan indrawi. 2) Fakta sosial yang non material, fakta ini bersifat tidak terlihat namun keberadaannya nyata ada pada dunia intersubjektif yang ada di masyarakat seperti opini, egoisme, dan altruisme.

Subjek dari penelitian ini memiliki latar belakang kondisi keluarga yang berbeda. Berdasarkan dari cara komunikasi dalam keluarga salah satu dari subjek tersebut memiliki tingkat komunikasi yang baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada keluarga korban saat korban sedang dalam masalah keluarga juga segera membantu. Dalam hal ini masalah yang dialami oleh korban adalah sakit yang diderita oleh korban. Semua korban dari penelitian ini memiliki riwayat sakit yang berbeda namun tidak semua korban dari penelitian ini melakukan tindakan bunuh diri karena sakit. Salah satu dari korban dalam penelitian ini melakukan tindakan bunuh diri karena terlilit hutang dan merasa menjadi beban bagi keluarganya. Oleh sebab itu korban berpikir bahwa dengan gantung diri dan mati menjadi satu-satunya solusi untuk melunasi hutang dan tidak lagi menjadi beban bagi keluarga. Selain itu keluarga korban gantung diri yang merupakan subjek dari penelitian ini juga memiliki tingkat religius yang tinggi. Namun tingkat religius yang tinggi dalam penelitian ini tidak membuktikan bahwa seseorang tidak akan memiliki niat untuk melakukan tindakan bunuh diri. Niat yang dimiliki oleh korban untuk melakukan bunuh diri dalam penelitian ini disebabkan adanya dorongan dari intern korban sendiri. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada keluarga korban gantung diri menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin didalam keluarga tersebut cukup baik. Selain itu, lingkungan sekitar tempat korban tinggal yaitu tetangga juga dalam kondisi baik dan tidak ada perselisihan dengan korban.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, keluarga korban tinggal bersama dalam satu rumah. Namun demikian ada salah satu korban bernama Ngalimun yang tinggal dirumah sendiri. Meskipun tinggal dirumah sendiri, rumah anaknya tidak jauh dari rumah korban. Semua korban dalam penelitian ini mempunyai riwayat sakit yang berbeda. Peneliti melihat bahwa keluarga korban juga perduli dengan penyakit yang diderita korban. Hal ini dibuktikan keluarga pada saat korban sakit, keluarga juga mengupayakan memberikan pengobatan secara rutin untuk korban. Selain itu, keluarga juga memberikan dukungan secara mental kepada korban berupa menyemangati agar korban tetap semangat untuk bisa sembuh dan beraktivitas seperti sedia kala. Keluarga korban juga berusaha merawat korban dengan sebaik mungkin semasa hidup. Meskipun keluarga sudah memberikan dukungan penuh baik secara perhatian, perawatan, memberikan pengobatan secara rutin korban tetap melakukan bunuh diri. Gantung diri merupakan tindakan yang dianggap buruk oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat sudah mendapat pendidikan agama bahwa bunuh diri merupakan tindakan yang dilarang oleh agama. Seorang individu mendapat pendidikan agama pertama kali melalui keluarga. Dalam agama juga mengajarkan perilaku baik dan buruk yang disosialisasika kepada individu sejak dini. Pengetahuan agama sebagai pedoman bagi individu untuk melakukan tindakan dan perilaku. Selain itu, agama juga dapat memberikan pengaruh terhadap perspektif seseorang individu. Individu yang mengenal dan memahami ajaran agama akan cenderung berpikir untuk melakukan suatu hal yang dianggap baik oleh agama.

Tindakan gantung diri memberikan perubahan sosial bagi keluarga. Umumnya, tindakan gantung diri ini menimbulkan rasa takut ataupun trauma bagi keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal korban. Hal ini dikarenakan tindakan gantung diri merupakan salah satu bentuk upaya menghilangkan nyawa diri sendiri secara sadar. Selain itu, bagi masyarakat tindakan gantung diri dianggap tindakan yang menakutkan dan menyalahi takdir. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada tetangga korban saat menanyakan rumah korban, tetangga korban sempat kaget dan takut. Hal ini dikarenakan tetangga korban langsung terbayang-bayang pada saat terjadi peristiwa gantung diri yang terjadi pada korban sehingga menimbulkan rasa takut. Dari sikap yang ditunjukkan oleh tetangga korban ini menunjukkan bahwa perilaku gantung diri memberikan dampak secara mental kepada tetangga korban. Selain berdampak mental, perilaku gantung diri ini menimbulkan dampak sosial bagi keluarga korban. Hal ini dikarenakan masyarakat memandang bahwa keluarga korban memiliki masalah yang tidak bisa diselesaikan sehingga korban nekat melakukan gantung diri. Tindakan bunuh diri juga memberikan dampak secara mental bagi keluarga. Tidak ada keluarga yang menginginkan anggota keluarganya melakukan bunuh diri. Oleh karena itu, dalam keluarga sejak kecil individu selalu diajarkan moral dan juga agama agar selalu bertindak yang baik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelti menunjukkan bahwa tindakan gantung diri yang dilakukan korban untuk menghilangkan nyawa diri sendiri memberikan rasa trauma pada keluarga korban. Hal ini dibuktikan dari tempat yang digunakan korban untuk gantung diri selalu di bongkar. Ini dilakukan keluarga untuk menghilangkan kenangan saat terjadi peristiwa gantung diri tersebut. Berdasarkan pengakuan keluarga korban, apabila tempat yang digunakan korban untuk melakukan gantung diri tidak dibongkar akan selalu menimbulkan ingatan buruk tentang peristiwa menyedihkan tersebut.

Kehilangan orang tersayang dengan cara gantung diri sangat menyedihkan dan memberikan rasa trauma bagi keluarga yang ditinggalkan. Tapi meskipun begitu, keluarga mengaku sudah mengikhlaskan kepergian korban walaupun meninggal dengan cara gantung diri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, keluarga korban pada awal-awal setelah kejadian gantung diri merasa tidak percaya bahwa keluarganya melakukan tindakan gantung diri. Selain itu, keluarga korban juga mengaku menyalahkan Tuhan dan keadaan yang ada. Namun seiring berjalannya waktu, keluarga menyadari bahwa sedih, marah, kecewa, bahkan marah dengan Tuhan tidak akan membuat korban kembali hidup. Oleh sebab itu, keluarga akhirnya bisa mengikhlaskan korban yang meninggal. Keluarga korban berharap kejadian gantung diri ini tidak terjadi lagi. Berdasarkan pengalaman yang terjadi, keluarga para korban gantung diri berharap kejadian gantung diri tidak akan pernah dialami oleh keluarga sendiri dan keluarga yang lain. Menurut keluarga korban, perasaan trauma, sedih, kecewa saat mengetahui anggota keluarga meninggal saja sudah tidak enak bahkan bisa mengganggu psikis seseorang. Apalagi kalau ditinggal meninggal oleh anggota keluarga dengan cara gantung diri. Hal ini juga bisa mempengaruhi status sosial keluarga di masyarakat, karena bunuh diri dianggap sebagai aib bagi keluarga.

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh keluarga korban dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis bunuh diri yang dilakukan adalah jenis bunuh diri altruistik. Bunuh diri altruistik merupakan bunuh diri yang disebabkan oleh integrasi sosial dalam masyarakat yang sangat kuat. Kuatnya integrasi yang ada dalam masyarakat tersebut membuat anggota masyarakat yang ada di dalamnya memiliki fanatisme yang bisa memicu seorang individu rela

melakukan apa saja demi kelompok masyarakat tersebut. Dalam hal ini, seorang individu yang merasa kesepian, menjadi beban bagi keluarga, dan tidak bisa memberikan kesejahteraan keluarga akan menganggap dirinya tidak berguna bagi suatu masyarakat atau kelompok yang dalam hal ini adalah keluarga. Perspektif individu semacam ini akan mendorong individu untuk mempunyai pemikiran bahwa dengan mati suatu keluarga tersebut akan bebas dari masalah. Dalam penelitian ini, masing-masing korban memiliki penyebab dan alasan untuk melakukan tindakan gantung diri. Masing-masing korban dalam penelitian ini memandang bahwa dirinya merupakan individu yang tidak lahi memiliki tingkat kegunaan bagi keluarga. Korban merasa dirinya menjadi beban bagi keluarga dan mempunyai pemikiran bahwa dengan mati akan mengurangi beban keluarga. Hal ini tentu menunjukan bahwa integritas yang terbentuk pada suatu keluarga tersebut adalah integritas yang tinggi. Seseorang yang tidak mengalami putus asa tentu tidak akan melakukan bunuh diri.

5. Kesimpulan

Kabupaten Ngawi tidak terlepas dari fenomena gantung diri. Gantung diri merupakan salah satu masalah sosial yang sampai saat ini masih sering terjadi. Pada dasarnya bunuh diri merupakan tindakan untuk menghilangkan nyawa diri sendiri. Gantung diri merupakan salah satu cara yang paling sering digunakan seorang individu untuk menghilangkan nyawa diri sendiri. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan gantung diri yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan gantung diri yaitu putus asa, merasa tidak berguna, dan kurangnya pemaknaan ajaran agama. Sedangkan faktor ekstern yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan gantung diri yaitu kurangnya perhatian keluarga dan masyarakat, status sosial, dan lingkungan. Tindakan bunuh diri merupakan masalah sosial yang saling terkait dengan masalah yang lain. Tindakan bunuh diri juga seringkali dicontoh oleh orang lain yang mengalami depresi atau masalah. Seorang individu yang melakukan bunuh diri berharp bahwa dengan bunuh diri dan mati dapat menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi.

Perilaku gantung diri menimbulkan dampak sosial maupun mental bagi keluarga yang ditinggalkan. Dampak sosial yang diterima oleh keluarga gantung diri yaitu pandangan bahwa keluarga korban gagal dalam melaksanakan fungsinya sebagai lembaga sosial terkecil di masyarakat. Sedangkan dampak secara mental yang dialami oleh keluarga korban gantung diri mengalami trauma dan terbayang-bayang saat terjadi peristiwa gantung diri. Dampak yang dialami oleh keluarga korban ini akan selalu melekat di masyarakat sekitar korban sampai kapanpun. Oleh karena itu, tidak ada satupun keluarga yang mau anggota keluarganya melakukan gantung diri. Setiap keluarga yang memiliki pengalaman keluarganya pernah melakukan gantung diri berharap agar kejadian gantung diri tidak akan pernah terjadi lagi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut: Bagi keluarga diharapkan untuk saling memberi perhatian lebih kepada anggota keluarga yang sedang mengalami masalah baik kesehatan, ekonomi, ataupun masalah sosial yang lain. Selain itu, keluarga juga harus selalu mengingatkan kepada keluarga yang sedang memiliki masalah tentang agama. Bagi peneliti lain diharapkan dapat meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang perilaku gantung diri yang masih sering terjadi di masyarakat.

Daftar Pustaka

[1] Mushlihin, “Bunuh Diri; Pengertian dan Jenisnya,” 2013.

[2] Anggun Siska Amalia, “Katanya Bunuh Diri Itu Bodoh, Tapi Bagaimana Jika Alasannya Begini? Logiskah?,” 24-Jul-2017.

[3] Gerry Katon Mahendra, “Kebijakan Pencegahan Upaya Bunuh Diri Era 4.0,” 2020.

[4] Mutiara Kumalasari, “Latar Belakang Sosial Pelaku Gantung Diri di Kecamatan Wonosari,” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

[5] George Ritzer, *Sociological Theory*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2014.

[6] George Ritzer, *Teori Sosiologi Klasik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2014.

[7] George Ritzer, *Teori Sosiologi Klasik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2014.

[8] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (komunikasi, ekonomi, kebijakan publik dan ilmu sosial lainnya)*. Jakarta: kencana pernada media grup, 2007.

[9] Suryabrata Sumadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

[10] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.

[11] Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008.

Abdul Syani, Sosiologi *Sistematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hlm. 93.[1] Mushlihin, “Bunuh Diri; Pengertian dan Jenisnya,” 2013.

[2] Anggun Siska Amalia, “Katanya Bunuh Diri Itu Bodoh, Tapi Bagaimana Jika Alasannya Begini? Logiskah?,” 24-Jul-2017.

[3] Gerry Katon Mahendra, “Kebijakan Pencegahan Upaya Bunuh Diri Era 4.0,” 2020.

[4] Mutiara Kumalasari, “Latar Belakang Sosial Pelaku Gantung Diri di Kecamatan Wonosari,” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

[5] George Ritzer, *Sociological Theory*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2014.

[6] George Ritzer, *Teori Sosiologi Klasik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2014.

[7] George Ritzer, *Teori Sosiologi Klasik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2014.

[8] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (komunikasi, ekonomi, kebijakan publik dan ilmu sosial lainnya)*. Jakarta: kencana pernada media grup, 2007.

[9] Suryabrata Sumadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

[10] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.

[11] Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008.